

Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai

Stefani Dipayanti

Lisa Chairani

Fakultas Psikologi UIN Sutan Syarif kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara locus of control dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Subjek penelitian berjumlah 60 remaja yang orang tuanya bercerai. Instrumen penelitian berbentuk skala dengan model Skala Likert. Variabel locus of control diungkap melalui 30 pernyataan yang menunjukkan arah kendali internal dan arah kendali eksternal. Variabel resiliensi diungkap melalui 70 pernyataan. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil analisis data dengan menggunakan koefisien korelasi sebesar 0,455 pada taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara locus of control dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Artinya semakin semakin internal locus of control remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut dan sebaliknya semakin eksternal locus of control yang dimiliki oleh remaja maka semakin buruk resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.

Kata kunci: *locus of control, resiliensi, remaja, orang tua bercerai*

Abstract

This research aimed to determine the relationship between locus of control with resilience within 60 adolescents whose parents are divorced. The research instrument using Likert Scale models. Variable locus of control revealed through 30 statements that indicate the direction of internal control and external control direction. Variable resilience revealed through 70 statements. The research data were analyzed using Product Moment Correlation technique. The results showed the correlation coefficient of 0.455 at 0.000 significant level. Thus the hypothesis proposed in this study received. There is the relationship between locus of control with resilience in adolescents whose parents are divorced. This means that the adolescent who more internal locus of control have better resilience owned by teenagers and conversely the external locus of control possessed by the worse adolescent resilience in the face parents' divorce.

Key words: *locus of control, resilience, adolescent, parents divorced*

Pendahuluan

Dalam ikatan keluarga, setiap orang tua tentu ingin mendedikasikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Akan tetapi, kenyataan hidup tidak selalu seindah idealisme. Adanya masalah dalam perekonomian atau psikologis rumah tangga berupa disorganisasi keluarga dapat menjadi andil bagi keadaan yang tidak menguntungkan untuk proses tumbuh kembang anak, khususnya remaja.

Salah satu permasalahan disorganisasi keluarga tersebut adalah perceraian. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua

pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan hubungan suami istri. Sebagai salah satu faktor risiko, perceraian menimbulkan dampak-dampak negatif tertentu bagi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang mengalami masa pubertas.

Beberapa dampak negatif tersebut antara lain remaja cenderung menunjukkan perilaku agresif, rentan terkena depresi, menunjukkan interaksi yang kurang positif karena sering terlibat konflik dengan orang tua, performansi skolastik yang buruk, serta cenderung tidak terpantau (Amato; Amato & Keith; Demo & Acock; Lindner, Hagen & Brown, dalam Rodger & Rose, 2002).

Kemudian dalam hal prestasi akademik di sekolah ditemukan bahwa 88% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami kemunduran dan cenderung berperilaku agresif terhadap siswa lain (Vars, dalam Hines, 2007).

Beberapa pengaruh buruk dari perceraian orang tua merupakan kondisi yang berpotensi menyebabkan penyimpangan perkembangan pada remaja. Menurut Tiet dan Huzinga (2000), faktor-faktor yang mendorong penyimpangan dalam perkembangan individu ini disebut faktor risiko, dimana individu yang berada dalam kelompok risiko yang rendah akan berkembang secara positif sedangkan individu yang berada dalam kelompok risiko yang tinggi akan mengalami penyimpangan dalam perkembangannya (dalam Chugani, 2006).

Namun pendapat Tiet dan Huzinga di atas telah terbantahkan. Realita menunjukkan bahwa tidak selamanya stagnansi perkembangan psikis remaja itu akan terjadi akibat situasi yang kurang menguntungkan seperti halnya perceraian. Santrock (2003) mengungkapkan banyak remaja keluar dari perceraian lahir sebagai individu yang cakap. Remaja dapat memandang pengalaman masa lalu terkait peristiwa yang terjadi berupa perceraian orang tua sebagai sesuatu yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja-remaja itu tampak kuat dalam menerima kenyataan serta tidak mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan di masa perkembangan selanjutnya. Kekuatan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi (ketanggahan).

Resiliensi adalah kemampuan untuk menunjukkan adaptasi positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan dan pengalaman hidup yang menantang (Luthar et al., Masten & Reed, Rutter, dalam Meichenbaum, 1998). Menurut Hildayani (2007), resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu, dan dengan kemampuan tersebut individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan. Resiliensi pada individu berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal ini seringkali disebut faktor protektif karena berperan sebagai pelindung individu sehingga individu tidak terpengaruh secara negatif oleh faktor-faktor risiko dalam

hidupnya (Werner & Smith, dalam Benard, 2004).

Salah satu faktor protektif internal yang berperan dalam pembentukan resiliensi adalah *locus of control* (Benard, dalam Chugani, 2006). *Locus of control* merupakan hasil dari suatu tindakan yang dipengaruhi oleh keterampilan atau keberuntungan (eksternal) (Rotter, dalam Feist & Feist, 2010). Sementara menurut *Dictionary of Psychology* (dalam Nesfvi, 2008), *locus of control* adalah derajat yang menentukan atribusi individu terhadap penyebab suatu tingkah laku, apakah disebabkan oleh faktor lingkungan atau luar atau disebabkan oleh keputusan sendiri atau faktor dalam. Terdapat dua dimensi *locus of control* menurut Morgan (1986), yaitu, *locus of control* internal dan eksternal. Apabila individu yang meyakini bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya, maka ia dikatakan memiliki *locus of control* internal. Sebaliknya, apabila individu meyakini bahwa berbagai kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh keberuntungan, nasib, dan kekuatan lain di luar dirinya, maka individu dikatakan memiliki *locus of control* eksternal.

Menurut Levenson (1972) *locus of control* terbagi dalam tiga bentuk (dalam Azwar, 2004) yaitu *internality* (I) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri seperti keterampilan dan potensi-potensi yang dimilikinya. *Internality* termasuk ke dalam *locus of control* internal. *Powerful others* (P) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa dan *chance* (C) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan. *Powerful others* dan *chance* termasuk ke dalam *locus of control* eksternal.

Remaja dengan orang tua yang bercerai dan memiliki *locus of control* internal akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan resiliensi sebagai kemampuan untuk kembali segera dalam bentuk adaptasi fleksibel terhadap situasi yang menekannya. Sebaliknya, remaja dengan orang tua yang bercerai yang mempercayai *locus of control* eksternal akan lebih pasrah dan memiliki daya ketanggahan yang lemah.

Hipotesis penelitian adalah “terdapat hubungan yang positif antara *locus of control*

dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai". Artinya, semakin internal *locus of control* remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut dan sebaliknya semakin eksternal *locus of control* yang dimiliki oleh remaja maka semakin buruk resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel, yaitu *locus of control* sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat.

Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang orang tuanya bercerai di Desa Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 orang remaja yang orang tuanya bercerai dan berusia 13-17 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling*.

Alat Ukur

Variabel *locus of control* diungkap dengan menggunakan skala *locus of control* yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Levenson (1972). Skala *locus of control* terdiri dari 30 aitem dengan lima alternatif jawaban. Skala *locus of control* diungkap melalui dua indikator yaitu pernyataan yang mencerminkan *locus of control* internal dengan sub indikator *internality*, dan pernyataan yang mencerminkan *locus of control* eksternal dengan sub indikator *chance* dan *powerful others*. Hasil uji reliabilitas terhadap aitem *locus of control* diperoleh sebesar 0,842 yang berada pada kategori cukup memuaskan.

Variabel resiliensi diungkap dengan menggunakan skala resiliensi yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002). Skala *locus of control* terdiri dari 70 aitem dengan lima alternatif jawaban. Skala resiliensi diungkap melalui tujuh indikator, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, *self-efficacy*, dan pencapaian. Hasil uji reliabilitas terhadap aitem resiliensi diperoleh sebesar 0,934 yang berada pada

kategori memuaskan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan SPSS 18.00 for Windows.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,4555 ($p=0,000$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai terbukti dan dapat diterima.

Hasil uji dimensi *locus of control* internal dengan resiliensi menunjukkan korelasi yang positif sebesar 0,653. Sementara hasil uji dimensi *locus of control* internal dengan resiliensi menunjukkan korelasi yang negatif yaitu sebesar -0,351.

Untuk kategorisasi variabel *locus of control* telah diketahui bahwa subjek yang memiliki keyakinan internal yang kuat dan sangat kuat berjumlah 37 orang (61,67%). Subjek yang memiliki keyakinan internal dan keyakinan eksternal yang pada level sedang berjumlah 11 orang (18,33%). Subjek yang memiliki keyakinan internal yang lemah dan sangat lemah berjumlah 12 orang (20%).

Sementara untuk kategorisasi variabel resiliensi, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki resiliensi yang baik dan sangat baik berjumlah 51 orang (40 %). Subjek yang memiliki daya ketangguhan yang berada pada level sedang berjumlah sebanyak 6 orang (10%). Subjek yang memiliki resiliensi yang buruk dan sangat buruk berjumlah 3 orang (4%).

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan variabel resiliensi dengan masing-masing data demografi subjek, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, urutan dalam keluarga, tempat tinggal, dan lama orang tua bercerai. Berdasarkan analisis data ditemukan tidak dapat perbedaan resiliensi pada masing-masing data demografi subjek di atas. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dimana pada data demografi usia ditemukan $p=0,938$, pada data demografi jenis kelamin ditemukan $p=0,252$, dan pada data demografi tingkat

pendidikan ditemukan $p=0,715$.

Kemudian untuk data demografi urutan dalam keluarga kembali ditemukan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu $p=0,874$, begitu juga dengan data demografi tempat tinggal dengan $p=0,055$, serta data demografi lama orang tua bercerai dengan $p=0,557$.

Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS 18.00 for Windows menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,4555 dengan ($p=0,000$) yang menggambarkan besarnya korelasi antara variabel *locus of control* dan resiliensi sedang atau cukup. Hal ini berarti Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif sangat signifikan antara *locus of control* dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian dapat disimpulkan *locus of control* yang dimiliki remaja yang orang tuanya bercerai berpengaruh terhadap baik atau buruknya resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tuanya.

Berdasarkan analisa korelasi antara dimensi *locus of control* dengan resiliensi tersebut terlihat bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, artinya semakin internal *locus of control* maka semakin baik resiliensi yang dimiliki. Sementara *locus of control* eksternal memiliki korelasi yang negatif dengan resiliensi, artinya semakin eksternal *locus of control* maka semakin buruk resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi masalah perceraian orang tuanya.

Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Werner dan Smith (dalam Benard, 2004), bahwa *locus of control* internal merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menunjukkan kekuatan pribadi sebagai faktor penentu utama dari ketahanan seseorang. Individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan kehidupannya dan mereka menilai bahwa masalah adalah tantangan yang harus mereka atasi (Bernardy, 2001). Implikasinya adalah individu dengan *locus of control* internal lebih mampu bertahan dan melakukan pemecahan masalah sesuai

dengan kemampuannya ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan.

Bila dilihat secara keseluruhan pada kategorisasi variabel *locus of control* dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai, kategorisasi variabel *locus of control* berada pada kategori sangat tinggi. Sementara untuk ategorisasi variabel resiliensi berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyak remaja yang orang tuanya bercerai di Desa Perawang cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mengendalikan hidup daripada meyakini bahwa kehidupan yang dijalani dipengaruhi faktor-faktor lain di luar diri. Selain itu, remaja yang orang tuanya bercerai di Desa Perawang cenderung memiliki resiliensi yang sangat baik dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan terkait perceraian kedua orang tuanya.

Dari perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,207. Artinya pengaruh *locus of control* terhadap resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai sebesar 20,7%. Sedangkan 79,3% lagi dipengaruhi oleh variabel lain selain *locus of control*. Adapun variabel lain tersebut adalah kepribadian, keluarga, pengalaman belajar, faktor-faktor risiko yang terbatas, serta berbagai pengalaman positif (Papalia dan Olds dalam Hildayani, 2005). Kemudian Grotberg (1995) mengistilahkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dengan *I have* merupakan dukungan di sekitar individu, *I am* merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, dan *I Can* yang merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal (dalam Wielia & Wirawan, 2005).

Kemudian bila dilihat dari deskripsi data sampel penelitian berupa data demografi berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan lama orang tua bercerai tidak ditemukan adanya perbedaan resiliensi yang ditandai dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil uji hipotesis penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai di Desa Perawang Kabupaten Siak. Dalam hal ini jika remaja

yang orang tuanya bercerai memiliki *locus of control* internal maka ia akan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah terutama yang terkait dengan perceraian kedua orang tuanya. *Locus of control* internal berkorelasi positif dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Locus of control* eksternal berkorelasi negatif dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, antara lain. *Pertama*, remaja yang orang tuanya bercerai dapat meningkatkan resiliensi dengan cara meningkatkan aspek positif dalam diri dan mampu mencari dukungan di lingkungan sekitar remaja tersebut. *Kedua*, orang tua hendaknya dapat menerapkan pola asuh yang autoritatif yang penuh dengan kehangatan walaupun berperan sebagai orang tua tunggal dengan cara memonitor setiap kegiatan anak. *Ketiga*, kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut lebih mampu memfasilitasi responden yaitu remaja yang orang tuanya bercerai. *Keempat*, diperlukan peran pemerintah untuk melakukan pencatatan secara spesifik terkait jumlah anak dan remaja korban perceraian orang tua, sehingga penelitian yang akan dilakukan dengan tema terkait akan terasa lebih mudah dan tidak lagi menggunakan sistem bertanya dari satu tempat ke tempat lain.

Daftar Pustaka

- Azwar, S.(2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benard, B. (2004). Resiliency: What We Have Learned. www.wested.org/online-pubs/resiliency/resiliency.chap1.pdf. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2011.
- (2004). Resiliency: What We Have Learned. www.wested.org/online-pubs/resiliency/resiliency.chap2.pdf. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Bernardy, R., A. (2001). A Theoretical Model for The Relationship Among: Stres, Locus of Control, and Longevity. http://findarticles.com/p/articles/mi_hb3355/is_3-4_26/ai_n28892658/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2011.
- Chugani, S. D. (2006). Resiliensi Ditinjau dari Keterkaitan antara Faktor Protektif Eksternal dengan Aset Internal (Studi Kualitatif pada Remaja di Lingkungan Berisiko, Kelurahan Johar Baru, Jakarta Pusat). Tesis. Jakarta :Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <http://eprints.lib.ui.ac.id/15411/1/95546%2DT%2018115%2DResiliensi.pdf>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2011.
- Dea Putri, Anindinia. (2011). Dampak Perceraian Orang Tua pada Remaja. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, <http://library.gunadarma.ac.id/repository/files/183784/10508017/bab-i.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2012.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). Teori Kepribadian (Theories of Personality) (Edisi ke-7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hildayani, R, dkk. (2005). Psikologi Perkembangan Anak (Edisi ke-1). Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- (2007). Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus) (Edisi ke-1). Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hines, Mark T. (2007). Adolescent Adjustment to The Middle School Transitions: The Intersection of Divorce and Gender in Review. *Journal of Research in The Middle Level Education*. Vol. 31, No. 4, 1-15. http://www.amlc.org/portals/0/pdf/publications/RMLE/rmle_vol31_no2.pdf. Diakses pada tanggal 8 Februari 2012.
- Meichenbaum, D. (1998). How Educators Can Nurture Resilience in High Risk Children and Their Families. Ontario: Waterloo University. <http://www.teachsafe schools.org/Resilience.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2012.
- Morgan, C., T. (1986). Introduction to Psychology (7th ed). Singapore: Mc Graw-Hill Book Company.
- Nesvi, I. (2008). Hubungan Locus of Control dengan Strategi Koping pada Wanita Menopause. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. (Tidak Dipublikasikan).
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). The Resilience

- Factor (7Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles). New York: Broadway Books.ok
- Rodgers, Kathleen Boyce & Rose, Hilary A. (2002). Risk and Resiliency Factors Among Adolescen Who Experience Marital Transicion. Journal of Marriage and Family. Vol. 64, 1024-1037. <http://www.yjb.gov.uk/Publications/Resources/Downloads/RPF%20Report.pdf>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2012.
- Santrock, J., W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja) (6th ed). Jakarta: Erlangga.
- (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (5th ed). Jakarta: Erlangga.ok
- Soemanto, W. (1990). Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2007). Resiliensi dan Locus of Control Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa. Jurnal Kependidikan. Vol. 37, No. 1, 55-72. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/371075572.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2011.
- Wielia & Wirawan, H.,E. (2005). Gambaran Resiliensi pada Individu yang Pernah Hidup di Jalanan. Jurnal Sosial & Humaniora. Vol. 02, No. 01, 69-97. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21066997.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2011.